

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ni Luh Sukanadi, I Putu Agus Ambara Putra, Satria faithfull Muttabi'Mi'raj Muchtar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email : luhsukanadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam diskusi pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini menggunakan jenis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia meliputi kesalahan secara fonologis, morfologis, sintaktis, semantis, kohesi, koherensi, dan logika dalam proses diskusi yang dilakukan siswa. Saran dari penelitian ini, guru dapat menggunakan hasil analisis mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa sebagai bahan refleksi pembelajaran.

Kata kunci : analisis kesalahan berbahasa

Abstract

This study aims to describe language errors in the discussion of Indonesian language learning, this study uses a descriptive type. The results of this study indicate that there are Indonesian language errors include phonological, morphological, syntactic, semantic, cohesion, coherence, and logic in the discussion process conducted by students. Suggestion from In this study, the teacher can use the results of the analysis of language errors made by students students as learning reflection material.

Key word : language error analysis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan berbagai informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan. Dalam hubungan itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Namun harus disadari bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi saja. Setelah mereka merasa mampu menggunakannya, merasa mampu menyatakan pikiran dan gagasannya, dan orang lain mampu memahaminya. Akan tetapi, perlu diketahui bahasa Indonesia yang baik dan benar identik dengan bahasa Indonesia baku.

Bahasa Indonesia baku ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan benar untuk menyampaikan informasi baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdapat empat

aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk menggunakan bahasa baik saat berkomunikasi. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa.

Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Bahasa merupakan salah satu cermin kebudayaan suatu bangsa. Keadaan ini membuat orang Indonesia mengenal dan menguasai lebih dari satu bahasa. Mereka setidaknya mengenal bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal ini tentu tidak menutup kemungkinan munculnya kesalahan berbahasa Indonesia yang diakibatkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Hastuti (2003:18) mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti disebut dwibahasawan.

Berkaitan dengan hal itu, Pranowo (2014:103) juga mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Sebagian besar masyarakat Indonesia menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan akan dua bahasa. Sedangkan menurut Weinreich (1970:1) menitik beratkan pengertian ke dwibahasaan bukan pada kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. Pendapat lain muncul dari Bloomfield dalam bukunya yang berjudul *language* (1933:56) yang mengungkapkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi menurutnya, seseorang dapat disebut bilingual atau dwibahasa apabila dapat menggunakan bahasa pertama dan bahasa keduanya dengan derajat yang sama baiknya.

Kesalahan Berbahasa dalam pembelajaran akan berpengaruh pada kualitas berbahasa siswa itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik di bidang bahasa Indonesia, peneliti merasa bertanggung jawab untuk menanggulangi hal tersebut. Untuk merealisasikan tanggung jawab dan guna mengetahui penggunaan bahasa Indonesia pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan ingin mengetahui faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan dalam diskusi kelompok pada

pembelajaran bahasa Indonesia, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai fakta yang terjadi. Menurut Sugiyono dalam Handayani (2018) penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas, sosial, sikap, pemikiran secara individual maupun kelompok. Secara holistik dilakukan dengan cara pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pemilihan jenis penelitian yang digunakan disesuaikan dengan fokus masalah pada penelitian tersebut. Hal itu dikarenakan dalam penelitian kualitatif data yang akan dihasilkan lebih banyak berupa kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi dan alat perekam. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data kesalahan berbahasa yakni teknik analisis kualitatif. Hal tersebut disebabkan data yang diolah lebih banyak berupa kata-kata.

PEMBAHASAN

3.1 .Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Kesalahan Berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dipecah menjadi beberapa bagian yaitu :

3.1.1 Kesalahan Berbahasa secara fonologis

Kesalahan berbahasa secara fonologis terdiri atas kesalahan pelafalan karena perubahan dan penghilangan bunyi tertentu. Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem terjadi pada pelafalan perubahan bunyi vokal dan pelafalan perubahan bunyi diftong yang meliputi kesalahan perubahan bunyi vokal [a] yang berubah menjadi bunyi [ə] dan kesalahan perubahan bunyi diftong [aw] yang tergantikan bunyi vokal [o] dan kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi tertentu yang terjadi pada penghilangan bunyi konsonan meliputi kesalahan penghilangan bunyi konsonan [h], [s] dan bunyi vokal [ə].

3.1.2 Kesalahan Berbahasa secara morfologis

Kesalahan Berbahasa secara morfologis yang ditemukan dalam proses pembelajaran kesalahan berupa penggunaan afiks yang tidak tepat dan penghilangan afiks. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat meliputi kesalahan penggunaan prefiks ter- yang tergantikan prefiks ke-, kesalahan penggunaan sufiks nya, kesalahan penggunaan konfiks memkan, kesalahan penggunaan prefiks nge-, dan kesalahan penggunaan penggunaan sufiks kan. Kesalahan secara morfologis terjadi pada kesalahan penghilangan afiks yang terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks ber-, dan kesalahan penghilangan prefiks me-, mem-, men-, meng-, yang merupakan alomorf dari prefiks meN-.

3.1.3 Kesalahan Berbahasa secara sintaksis

Kesalahan dalam bidang frasa meliputi kesalahan penghilangan preposisi, penggunaan bentuk superlative yang berlebihan, Kesalahan dalam bidang kalimat meliputi kesalahan akibat penggunaan istilah asing, kesalahan penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan adanya pengaruh bahasa daerah. Adanya pengaruh bahasa daerah tersebut dikarenakan faktor kebiasaan dalam komunikasi lisan sehari-hari. Kesalahan selanjutnya karena penghilangan preposisi, yakni pada preposisi di. Kesalahan lainnya adalah penggunaan istilah asing yang terjadi pada munculnya kata game dalam kalimat yang seharusnya berbahasa Indonesia.

3.1.4 Kesalahan Berbahasa secara semantis

Kesalahan berbahasa secara semantis mencakup kesalahan pilihan kata (diksi) yang dilakukan oleh siswa dalam proses diskusi terdiri atas penggunaan kata-kata yang tidak tepat yang diakibatkan pilhan kata tidak baku serta tidak lazim digunakan misalnya kata kalo, kayak, liat, ngga, dan tipi. Kesalahan diksi menjadi kesalahan berbahasa Indonesia dengan jumlah terbanyak yang ditemukan dalam proses diskusi siswa sekolah dasar.

3.1.5 Kesalahan kohesi dan koherensi dalam pembelajaran bahasa

Kesalahan kohensi dan koherensi terdiri atas kesalahan kata ganti (pronomina), kesalahan penanda kata penghubung (konjungsi), dan kesalahan penyulihan (substitusi). Pada kesalahan kohesi yang paling banyak pada kesalahan penyulihan. Kesalahan koherensi yang ditemukan dalam wacana percakapan siswa terdapat pada percakapan yang tidak koheren antara guru dan siswa. Namun demikian, secara umum wacana diskusi siswa dapat dikatakan koheren walaupun terdapat beberapa penanda kohesi yang tidak dieksplisitkan.

3.1.6 Kesalahan logika dalam berbahasa

Kesalahan logika dalam berbahasa meliputi kesalahan kalimat yang tidak logis atau tidak dapat dinalar. Kesalahan logika dalam proses diskusi siswa lebih diakibatkan makna kalimat yang

dibentuk oleh siswa tidak dapat diterima oleh nalar. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena pemilihan kata yang kurang tepat dalam proposisi yang disampaikan siswa, sehingga kalimat yang dibentuk menjadi tidak logis.

3.2 Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya Kesalahan Berbahasa Indonesia:

3.2.1 Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pengguna bahasa Indonesia, faktor ini biasanya berupa anggapan pada dalam diri pengguna bahasa Indonesia yang menganggap bahasa Indonesia telah ia kuasai sepenuhnya karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional mereka sehingga menganggap remeh penggunaan bahasa Indonesia

3.2.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, faktor ini biasanya berupa pengaruh-pengaruh dari luar seperti pengaruh bahasa asing yang mempengaruhi bahasa Indonesia yang membuat banyak orang beranggapan bahasa asing lebih gaul daripada menggunakan bahasa Indonesia.

3.2.3 Interferensi sebagai faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia

Bahasa bersifat dinamis oleh karena itu selalu mengalami perubahan serta pergeseran. Perubahan dan pergeseran tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Bahasa sebagai bagian integral suatu kebudayaan tidak dapat lepas dari kontak yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa.

Kontak karena kepentingan bidang politik, pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Bahasa Indonesia telah lama hidup secara berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah. Maka, suatu kewajaran apabila terjadi proses saling memengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Proses saling memengaruhi inilah yang dikenal dengan istilah interferensi. Hal itu sejalan dengan pendapat Alwasilah (1985,p.132), yang mengungkapkan bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Pada akhirnya proses saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Persentuhan kedua bahasa tersebut menimbulkan adanya kontak bahasa. Kontak bahasa dapat mengakibatkan perubahan sistem suatu bahasa yang disebabkan oleh pengambilan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain.

Mendukung pendapat sebelumnya, Wenreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010,p.120) menyebut interferensi sebagai perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.Hampir setiap orang di Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan terdapat beberapa orang yang mampu menguasai beberapa bahasa sekaligus.

Penguasaan dwibahasa atau multibahasa tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan gesekan dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut dapat mengakibatkan bahasa satu dengan yang lainnya saling memengaruhi. Akibat yang ditimbulkan dari gesekan tersebut adalah terjadinya interferensi kebahasaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwito (1983,p.39-40) yang mengungkapkan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak.

Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. .Dalam proses belajar bahasa, memungkinkan terjadinya interferensi bahasa. Interferensi bahasa sangat sulit dihindari sehingga dapat mengakibatkan perubahan dan perkembangan bahasa. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa dan penerima.

Bahasa dapat berkembang dengan cepat dan menyerap unsur-unsur asing jika penutur dan penerima sering melakukan interferensi. Akan tetapi, upaya pemertahanan suatu bahasa dapat terhambat jika interferensi semakin marak dilakukan oleh para pengguna bahasa.Berdasarkan hasil analisis terhadap proses ditemukan gejala interferensi dalam berbagai hal. Salah satunya interferensi secara morfologis, bentuk interferensi tersebut berkaitan dengan pembentukan kata dengan afiks. Interferensi secara morfologis yang ditemukan dalam proses diskusi terdapat pada kata kebawa, kebakar, dan ketutup. (kebawa-Jawa:kegawa; terbawa: Indonesia).

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa siswa mengidentifikasi morfem bahasa daerah dan mempraktikannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu mendukung pendapat Chaer dan Agustina (2010,p.123), yang mengungkapkan bahwa interferensi dalam bidang morfologi terdapat pada pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

SIMPULAN

Kesalahan Berbahasa Indonesia yang ditemukan berupa perubahan dan penghilangan bunyi tertentu. Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem terjadi pada pelafalan perubahan bunyi vokal dan pelafalan perubahan bunyi diftong yang meliputi kesalahan perubahan bunyi vokal [a] yang berubah menjadi bunyi [ə] dan kesalahan perubahan bunyi diftong [aw] yang tergantikan bunyi vokal [o] dan kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi tertentu yang terjadi pada penghilangan bunyi konsonan meliputi kesalahan penghilangan bunyi konsonan [h], [s] dan bunyi vokal [ə]. Kesalahan berbahasa Indonesia secara morfologis yang ditemukan terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat dan penghilangan afiks.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat meliputi kesalahan penggunaan prefiks ter- yang tergantikan prefiks ke-, kesalahan penggunaan sufiks -nya, kesalahan penggunaan konfiks mem-kan, kesalahan penggunaan prefiks nge-, dan kesalahan penggunaan sufiks -kan.

Kesalahan secara morfologis terjadi pada kesalahan penghilangan afiks yang terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks ber-, dan kesalahan penghilangan prefiks me-, mem-, men-, meng-, yang merupakan alomorf dari prefiks meN. Kesalahan Berbahasa secara sintaksis Kesalahan dalam bidang frasa meliputi kesalahan penghilangan preposisi, penggunaan bentuk superlative yang berlebihan, Kesalahan dalam bidang kalimat meliputi kesalahan akibat penggunaan istilah asing, kesalahan penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan adanya pengaruh bahasa daerah. Adanya pengaruh bahasa daerah tersebut dikarenakan faktor kebiasaan dalam komunikasi lisan sehari-hari. Kesalahan selanjutnya karena penghilangan preposisi, yakni pada preposisi di.

Kesalahan lainnya adalah penggunaan istilah asing yang terjadi pada munculnya kata game dalam kalimat yang seharusnya berbahasa Indonesia. Kesalahan Berbahasa secara semantik mencakup kesalahan pilihan kata (diksi) yang dilakukan oleh siswa dalam proses diskusi terdiri atas penggunaan kata-kata yang tidak tepat yang diakibatkan pilhan kata tidak baku serta tidak lazim digunakan misalnya kata kalo, kayak, liat, ngga, dan tipi.

Kesalahan diksi menjadi kesalahan berbahasa Indonesia dengan jumlah terbanyak yang ditemukan dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. Kesalahan kohesi dan koherensi dalam pembelajaran bahasa terdiri atas kesalahan kata ganti (pronomina), kesalahan penanda kata penghubung (konjungsi), dan kesalahan penyulihan (substitusi). Pada kesalahan kohesi yang paling banyak pada kesalahan penyulihan.

Kesalahan koherensi yang ditemukan dalam wacana percakapan siswa terdapat pada percakapan yang tidak koheren antara guru dan siswa. Namun demikian, secara umum wacana diskusi siswa dapat dikatakan koheren walaupun terdapat beberapa penanda kohesi yang tidak dieksplisitkan. Kesalahan logika dalam berbahasa meliputi kesalahan kalimat yang tidak logis atau tidak dapat dinalar. Kesalahan logika dalam proses diskusi siswa lebih diakibatkan makna kalimat yang dibentuk oleh siswa tidak dapat diterima oleh nalar. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena pemilihan kata yang kurang tepat dalam proposisi yang disampaikan siswa, sehingga kalimat yang dibentuk menjadi tidak logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1985). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Muslich, M. (2010). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- M. (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Slamet, Y. (2012). *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.